

Tujuan dan Nilai dalam Proses Pembelajaran Berlandaskan Filsafat Pendidikan

Arsyi Muhamad Adzani Arifin^{1*}, Muhammad Al Fath Husain²,
Nandang Budiman³, Taswadi⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: arsyi.muhamadaa99@upi.edu*

Abstrak: Artikel ini merupakan kajian teoritis yang membahas peran filsafat pendidikan dalam merumuskan tujuan dan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Latar belakang penulisan ini berangkat dari kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter, moral, dan keterampilan sosial di tengah tantangan zaman modern. Melalui pendekatan konseptual, artikel ini mengulas pemikiran-pemikiran dasar dalam filsafat pendidikan serta teori-teori utama seperti perennialisme, progressivisme, rekonstruksionisme, dan konstruktivisme. Ulasan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai imanen—keadilan, kebenaran, dan kebaikan—dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kesimpulannya, filsafat pendidikan memberikan landasan normatif dan praktis untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Nilai-Nilai Pendidikan, Artikel Konseptual.

Abstract: This article is a theoretical study that explores the role of philosophy of education in formulating the goals and values within the learning process. The background of this study arises from the need for an educational approach that not only emphasizes cognitive aspects but also strengthens character, morality, and social skills amid modern challenges. Through a conceptual approach, this article reviews fundamental ideas in the philosophy of education and major theories such as perennialism, progressivism, reconstructionism, and constructivism. The review highlights the importance of integrating immanent values – justice, truth, and goodness – into everyday educational practice. In conclusion, the philosophy of education provides normative and practical foundations to create a holistic, inclusive, and relevant educational system aligned with contemporary societal needs. This article aims to contribute theoretically to the development of an education paradigm oriented towards the formation of the whole person.

Keywords: Philosophy of Education, Educational Goals, Educational Values, Conceptual Article.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Perkembangan global yang terus berubah membuat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial (Rahmawati, 2023; Yunanto & Kasanova, 2023; Yunarti, 2017). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan nilai-nilai pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat memenuhi kebutuhan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh generasi masa depan.

Filsafat pendidikan muncul sebagai disiplin yang mengkaji pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat pendidikan itu sendiri (Anwar, 2015; Muhibbin & Fathony, 2021; Widyawati, 2013). Apa yang seharusnya diajarkan? Siapa yang berhak mendapatkan pendidikan? Dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis signifikan dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan. Maka, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk merumuskan visi dan misi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai imanen dalam hal ini seperti keadilan, kebenaran, dan kebaikan menjadi sangat relevan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam proses pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Dalam artikel teoritis ini, penulis akan mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai imanen dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Melalui pemahaman konseptual tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan landasan normatif dan praktis dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, diharapkan kontribusi teoritis ini dapat menjadi pijakan dalam pengembangan paradigma pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral di era kontemporer.

Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang secara khusus mengkaji prinsip-prinsip, tujuan, dan praktik pendidikan. Sebagai kerangka teoritis, filsafat pendidikan membantu kita memahami dan mengevaluasi berbagai pendekatan pendidikan yang ada. Dalam hal ini, filsafat pendidikan tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana dan mengapa pendidikan dilakukan. Maka, filsafat pendidikan mencakup beberapa aspek penting yang perlu dipahami untuk membangun sistem pendidikan yang efektif dan bermakna.

Filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai studi kritis tentang tujuan, nilai, dan praktik pendidikan (Arsyad & Sauri, 2024). Ruang lingkupnya mencakup analisis berbagai teori pendidikan, pendekatan pedagogis, serta peran guru dan siswa dalam proses belajar. Selain itu, filsafat pendidikan juga mempertimbangkan bidang sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi pendidikan, serta bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada perubahan sosial. Terdapat berbagai teori yang telah dikembangkan oleh para pemikir dan pendidik sepanjang sejarah dalam filsafat pendidikan (Pujawardani dkk., 2023). Beberapa teori utama meliputi:

1. Perennialisme, menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai abadi dan pengetahuan klasik. Pendukung perennialisme percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan intelektual dan moral siswa melalui studi tentang karya-karya besar dalam sejarah pemikiran manusia.
2. Progressivisme, berbeda dengan perennialisme. progressivisme menekankan pengalaman siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar melalui eksperimen, proyek, dan kolaborasi. Pendidikan dipandang sebagai alat untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.
3. Rekonstruksionisme, berfokus pada peran pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial. Pendukung rekonstruksionisme percaya bahwa pendidikan harus digunakan untuk mengatasi masalah sosial dan ketidakadilan, serta membekali siswa dengan keterampilan untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.
4. Konstruktivisme, menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pendidikan, konstruktivisme mendorong pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan jawaban sendiri, sehingga mereka dapat menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik.

Filsafat pendidikan juga mengajukan sejumlah pertanyaan fundamental yang menjadi dasar bagi pengembangan praktik pendidikan. Pertanyaan-pertanyaan ini meliputi: Apa tujuan utama pendidikan? Pertanyaan ini mengarah pada diskusi tentang apakah pendidikan seharusnya berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, pengetahuan akademis, atau pembentukan karakter. Siapa yang berhak mendapatkan pendidikan? Ini berkaitan dengan isu keadilan dan aksesibilitas pendidikan bagi semua individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Apa peran guru dalam pendidikan? Pertanyaan ini mengeksplorasi tanggung jawab dan peran guru sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing dalam proses belajar. Bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada masyarakat? Ini mencakup diskusi tentang bagaimana pendidikan dapat membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pemahaman tentang filsafat pendidikan memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan ke dalam praktik sehari-hari, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, filsafat pendidikan juga dapat

membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang adil dan berkelanjutan, serta mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Nilai-Nilai Imanen dalam Pendidikan

Nilai-nilai imanen dalam pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang melekat dan menjadi landasan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pengajaran, tetapi juga sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan. Suyatno (2012) menjabarkan nilai-nilai imanen dalam pendidikan yang holistik mencakup keadilan, kebenaran, dan kebaikan, yang saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan individu yang utuh dan bertanggung jawab.

Keadilan merupakan nilai fundamental yang harus diintegrasikan dalam setiap aspek pendidikan. Dalam hal ini, keadilan mencakup beberapa dimensi, seperti aksesibilitas, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan yang adil harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang terpinggirkan. Selain itu, perlakuan setara juga menjadi bagian dari keadilan, yang berarti memberikan perlakuan yang setara kepada semua siswa dengan mengakui keberagaman dan kebutuhan individu, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Kesempatan yang sama juga penting, di mana pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang dan mencapai potensi mereka, termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, dukungan akademis, dan pengembangan keterampilan yang relevan.

Kebenaran adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan, karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang akurat. Beberapa aspek kebenaran dalam pendidikan meliputi pencarian pengetahuan, di mana pendidikan harus mendorong siswa untuk menjadi pencari kebenaran dengan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mempertanyakan asumsi yang ada. Siswa harus diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mengevaluasi dan menginterpretasikannya. Transparansi juga merupakan bagian dari kebenaran, yang berarti menyampaikan informasi dengan jelas dan jujur, serta menghindari penyajian informasi yang menyesatkan atau bias. Selain itu, integritas akademik berkaitan dengan kebenaran, di mana siswa diajarkan untuk menghargai kejujuran dalam belajar dan penelitian, termasuk penghindaran plagiarisme dan penipuan akademik, serta pengembangan etika dalam pencarian pengetahuan.

Kebaikan sebagai nilai imanen dalam pendidikan berfokus pada pengembangan karakter dan moral siswa. Beberapa aspek kebaikan dalam pendidikan meliputi pengembangan karakter, di mana pendidikan harus berperan dalam membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab. Ini dapat dicapai melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika, serta melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial. Tanggung jawab sosial juga merupakan bagian dari kebaikan, di mana siswa harus diajarkan untuk memahami peran mereka dalam

masyarakat dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain. Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan menjadi semakin penting dalam pendidikan modern, di mana pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk berkontribusi pada keberlanjutan dan perlindungan lingkungan.

Integrasi nilai-nilai imanen dalam praktik pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan terencana. Beberapa strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini meliputi pengembangan kurikulum berbasis nilai, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, termasuk pengajaran tentang etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan. Metode pengajaran yang inklusif juga penting, di mana pendidik menggunakan metode yang mendorong partisipasi aktif siswa dan menghargai keberagaman, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pengalaman belajar di luar kelas. Peran guru sebagai teladan juga sangat krusial, di mana guru harus menunjukkan keadilan, kebenaran, dan kebaikan dalam interaksi mereka dengan siswa serta dalam praktik pengajaran mereka. Terakhir, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didengar, akan mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai imanen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah panduan yang menentukan arah dan fokus dari proses belajar mengajar. Kontekstualisasi yang lebih luas mengarahkan tujuan pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan keterampilan akademis, tetapi juga pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat. Mubarak dkk. (2021) menjelaskan tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang saling melengkapi, yang mencakup pengembangan kognitif, moral, emosional, dan sosial.

Pengembangan kognitif adalah salah satu tujuan utama pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa. Beberapa aspek penting dari pengembangan kognitif meliputi peningkatan kemampuan berpikir kritis, di mana pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, mengevaluasi informasi, mengidentifikasi argumen yang valid, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Selain itu, penguasaan pengetahuan juga menjadi fokus, di mana siswa harus dibekali dengan pengetahuan yang relevan dan mendalam di berbagai bidang, termasuk sains, matematika, bahasa, dan seni, yang akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan lebih lanjut. Keterampilan problem solving juga penting, di mana pendidikan harus mengajarkan siswa untuk mengatasi masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif, termasuk kemampuan untuk merumuskan masalah, mencari solusi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Pengembangan moral adalah tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai etika siswa. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai etika menjadi penting, di mana pendidikan harus mengajarkan siswa tentang nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, integritas, dan rasa hormat, melalui pengajaran langsung, diskusi, dan pengalaman praktis. Kesadaran sosial juga perlu diajarkan, di mana siswa

harus memahami isu-isu sosial dan etika yang dihadapi masyarakat, serta pentingnya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pengembangan empati harus didorong, di mana pendidikan mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi.

Pengembangan emosional adalah tujuan pendidikan yang berfokus pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Beberapa aspek penting dari pengembangan emosional meliputi kesadaran diri, di mana siswa harus diajarkan untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, yang penting untuk pengembangan kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan. Pengelolaan emosi juga menjadi fokus, di mana pendidikan harus memberikan siswa keterampilan untuk mengelola emosi mereka, termasuk cara mengatasi stres, kecemasan, dan frustrasi, sehingga membantu mereka tetap fokus dan produktif dalam proses belajar. Keterampilan interpersonal juga perlu diajarkan, di mana siswa harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Pengembangan sosial adalah tujuan pendidikan yang berfokus pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat. Dalam hal ini, keterampilan kolaborasi harus diajarkan, di mana siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok dan menghargai kontribusi orang lain, yang penting untuk keberhasilan di dunia kerja dan dalam kehidupan sosial. Kesadaran budaya juga perlu ditanamkan, di mana siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya dan perspektif, serta pentingnya toleransi dan inklusi. Selain itu, pendidikan harus mendorong partisipasi dalam masyarakat, di mana siswa terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas, termasuk sukarela, partisipasi dalam organisasi, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial yang relevan.

Pendidikan yang holistik membuat semua tujuan di atas harus diintegrasikan secara seimbang. Pendidikan tidak hanya harus berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional siswa (Syakur & Budianto, 2024; Umar & Masnawati, 2024). Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan yang Inklusif

Pendidikan yang inklusif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menyediakan akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka (Sari, 2024). Konsep ini berakar pada prinsip keadilan dan hak asasi manusia, yang menegaskan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat diakses. Pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa dengan menciptakan lingkungan yang beragam dan saling mendukung.

Pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip kunci yang harus diterapkan dalam praktik pendidikan. Pertama, aksesibilitas, di mana setiap siswa harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai potensi mereka. Kedua, partisipasi, yang mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam proses belajar, menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Ketiga, keberagaman, yang menghargai perbedaan dalam latar belakang, budaya, dan kemampuan siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari satu sama lain. Keempat, dukungan individual, di mana pendidikan inklusif harus menyediakan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, termasuk pengajaran yang diferensiasi dan penggunaan berbagai metode pembelajaran.

Pendidikan inklusif memberikan berbagai manfaat, baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus maupun bagi seluruh komunitas pendidikan. Salah satunya adalah pengembangan sosial, di mana siswa yang belajar dalam lingkungan inklusif memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan toleransi. Selain itu, peningkatan keterampilan akademis dapat terjadi, karena lingkungan yang inklusif memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain, memperluas pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan inklusif juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang beragam dan kompleks, mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif. Terakhir, lingkungan yang inklusif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, di mana ketika mereka merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih termotivasi untuk belajar.

Untuk mewujudkan pendidikan inklusif, beberapa strategi dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Pertama, pelatihan guru sangat penting, di mana pendidik perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, termasuk strategi pengajaran yang diferensiasi dan pengelolaan kelas yang inklusif. Kedua, kurikulum yang fleksibel harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, mencakup penggunaan materi ajar yang beragam, metode pengajaran yang bervariasi, dan penilaian yang fleksibel. Ketiga, kolaborasi dengan keluarga dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, melibatkan orang tua dan anggota komunitas dalam proses pendidikan. Keempat, penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan inklusif, dengan perangkat lunak pendidikan, aplikasi, dan alat bantu lainnya yang membantu siswa dengan kebutuhan khusus belajar dengan cara yang sesuai dengan mereka.

Meskipun pendidikan inklusif memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya. Salah satunya adalah sumber daya yang terbatas, di mana banyak sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal dana, fasilitas, dan tenaga pengajar yang terlatih, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk

menyediakan pendidikan yang inklusif. Selain itu, stereotip dan stigma terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dapat menghalangi penerimaan mereka dalam lingkungan belajar, sehingga penting untuk mengedukasi siswa dan masyarakat tentang keberagaman dan pentingnya inklusi. Terakhir, keterbatasan kebijakan pendidikan yang ada mungkin tidak selalu mendukung pendidikan inklusif, sehingga diperlukan perubahan kebijakan yang mendukung akses dan partisipasi semua siswa dalam pendidikan.

Kesimpulan

Filsafat pendidikan sangat penting dalam menentukan tujuan dan nilai-nilai dalam praktik pendidikan. Dengan mengedepankan nilai-nilai imanen seperti keadilan, kebenaran, dan kebaikan, pendidikan dapat dirancang untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Pendekatan pendidikan yang inklusif dan holistik akan memungkinkan setiap siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan individu, untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Referensi

- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585-1596. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Muhibbin, A., & Fathoni, A. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Muhammadiyah University Press.
- Pujawardani, H. H., Hasan, M., & Saefurridjal, A. (2023). Implikasi Paradigma Aliran-Aliran Filsafat Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia Di Sekolah. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 209-224. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23810>
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 60-68. <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/100>
- Sari, N. (2024). Landasan Filosofis dan Yuridis Pendidikan ABK dalam *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sada Kurnia Pustaka
- Suyatno, S. (2012). Nilai, Norma, Moral, Etika Dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *PKn Progresif*, 7(1), 158683. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/view/2233>
- Syakur, M., & Budianto, A. A. (2024). Peran Bibliocounseling Dalam Meningkatkan Kedamaian Psikologis. *Coution: journal of counseling and education*, 5(1), 63-72. <https://doi.org/10.47453/coution.v5i1.1539>

- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191-204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Widyawati, S. (2013). Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1). <https://doi.org/10.33153/glr.v11i1.1441>
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal On Education*, 5(4), 12401-12411. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 262-278. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/374>